
**KAJIAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DI KALANGAN MASYARAKAT
PEMUKIMAN BARU**

Oleh

Delpa

Fakultas Ekonomi Bisnis dan Ilmu Sosial, Program Studi Ilmu Komunikasi,
Universitas Perintis Indonesia

Email: starring342014@gmail.com

Article History:

Received: 02-10-2022

Revised: 17-11-2022

Accepted: 24-11-2022

Keywords:

etnosentrisme, komunikasi
dan multikulturalisme

Abstract: *Perumahan AR merupakan salah satu Perumahan Nasional yang terletak di Padang Pariaman, Sumatera Barat. Perumahan baru tersebut dihuni oleh beragam etnis, suku, agama dan budaya yang mulai didiami sejak awal tahun 2019. Terdapat beragam konflik dua jenis masalah konflik yang terjadi di kawasan perumahan baru hunian tersebut. Konflik yang pertama adalah konflik warga AR dengan warga sekitar dan konflik yang kedua konflik adalah konflik sesama warga AR. Objektif kajian ini adalah untuk menganalisa secara mendalam kenapa terjadi konflik di kawasan Perumahan AR berkenaan. Metode kajian dibagikan kepada tiga bahagian. Pertama, teknik pengumpulan data menggunakan kaedah wawancara secara mendalam (interview In-Depth) terhadap informan kajian. Kedua, kaedah pemilihan informan kajian menggunakan kaedah snowball di mana informan kajian pertama akan memberikan informasi kepada peneliti terhadap informan kajian yang kedua dan seterusnya. Jumlah informan kajian seramai 5 orang informan. Ketiga, teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif terhadap apa saja informasi atau data yang diperolehi dari hasil wawancara secara mendalam terhadap informan kajian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dan kelompok etnis di pemukiman baru AR cenderung menggunakan model komunikasi interpersonal yang bersikap tertutup sehingga memicu munculnya konflik dalam berkomunikasi. Sikap etnosentrisme, semangat primordial, sukuisme dan etnisiti telah mendorong terjadinya jarak sosial dalam melakukan interaksi sosial antar komunikasi lintas budaya, agama, suku dan bahasa.*

PENDAHULUAN

Perumahan nasional AR merupakan sebuah pemukiman yang terletak di Kabupaten Padang Pariaman. Perumahan ini merupakan sebuah pemukiman yang baru dihuni. Menurut

informasi informan kajian menerangkan bahwa pemukiman baru ini mulai dihuni pada bulan Desember 2019, mencapai 5 buah rumah. Namun jumlah penghuni pemukiman tersebut kian bertambah sehingga mencapai 100 buah rumah pada November 2022.

Berhubung pemukiman baru tersebut telah ramai sehingga muncul inisiatif oleh penghuni warga tersebut untuk membentuk organisasi yang akan menyelenggarakan segala bentuk aktivitas di perumahan AR 1 tersebut. Pada bulan Februari 2021 telah terbentuk organisasi kepemudaan, organisasi gerakan pos ronda dan organisasi kepengurusan Mushola. Dengan terbentuknya organisasi penggerak perumahan AR maka perumahan AR tersebut mengundang pejabat berwenang (Wali Korong) untuk bersilaturahmi dan memberikan legitimasi terhadap struktur organisasi di perumahan AR tersebut. Dalam hal ini, seluruh data warga AR berupa fotokopi Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) telah pun diserahkan ke Wali Korong pada ketika itu.

Secara kultur, penghuni perumahan AR ini berasal dari latar belakang suku, agama, status sosial dan budaya. Perbedaan-perbedaan tersebut telah menghasilkan bentuk hubungan interaksi sosial berbasiskan kekeluargaan meskipun tidak memiliki hubungan tali darah salahsilah atau pun hubungan keluarga. Hal demikian menimbulkan terjadinya sikap primordial diasaskan semangat kekeluargaan. Namun terhadap juga bentuk yang berbasiskan konflik.

Terdapat beberapa konflik yang terjadi di tengah masyarakat AR. Konflik tersebut dapat dibedakan menjadi dua, konflik antar warga sekitar dan konflik antar sesama warga AR. Adapun konflik antar warga sekitar terjadi pada bulan Februari 2021 tentang konflik pengendara motor di jalan raya sekitar pemukiman AR. Konflik ini diawali dengan ketidaksengajaan oleh salah seorang motor warga AR yang menyenggol motor pemilik warga sekitar sehingga terjadi pertengkaran.

Selanjutnya, konflik kedua terjadi pada Juni 2021 yang terjadi di sebuah kantin di depan perumahan AR. Salah seorang warga perumahan AR berbelanja di kantin tersebut. Karena dianggap tidak sopan beretika ketika berbelanja di kantin tersebut oleh warga sekitar maka terjadi perang adu mulut dan kontak fisik. Hal ini menimbulkan cedera fisik di antara kedua pelaku. Bentuk penyelesaian ini diakhiri dengan penandatanganan surat perjanjian di hadapan pejabat berwenang (Wali Korong).

Manakala konflik sesama warga AR berkaitan erat dengan organisasi kepemudaan, organisasi pos ronda dan organisasi Musholla. Konflik di ranah organisasi kepumudaan berkaitan erat dengan adanya warga penghuni AR yang tidak memperdulikan segala bentuk iuran wajib bulanan yang telah disepakati bersama. Secara konsekuensinya bahwa seluruh warga telah bersetuju dan bersedia menjalankan hasil keputusan tersebut. Memandangkan terdapat beberapa warga yang tidak mematuhi aturan tersebut maka kepengurusan organisasi kepemudaan tersebut dengan berat hati mengeluarkan yang bersangkutan dari grup *Whattapp* (WA) organisasi warga AR. Dampak dari kebijakan mengeluarkan tersebut berakhir dengan perang mulut oleh pelaku dengan pengurus kepemudaan.

Selanjutnya, konflik di bidang organisasi pos ronda juga berkaitan dengan kurangnya kesadaran beberapa warga yang tidak peduli untuk ikut berpartisipasi dalam aktivitas ronda. Hal demikian juga berakhir dengan perang adu mulut.

Selain dari itu, konflik juga terjadi di dalam organisasi pengurusan Musholla. Terdapat beberapa konflik yang berasal dari model komunikasi interpersonal pengurus Musholla

terhadap warga pemukiman AR. Pertama, adanya aksi oleh pengurus Musholla yang memarahi guru mengaji di murid mengaji yang terjadi di dalam Musholla ketika aktivitas mengaji sedang berlangsung. Hal ini menyebabkan guru mengaji merasa malu karena dimarahi di depan murid mengajinya. Akibatnya, guru mengaji tersebut mengundurkan diri menjalankan profesi tenaga pengajar guru mengaji pada Musholla terkait. Kedua, adanya aksi membentak beberapa warga yang sedang beraktivitas bermain bulu tangkis. Aksi bentak oleh pengurus Musholla ini dipicu oleh kurangnya partisipasi di kalangan pemain bulu tangkis untuk beribadah ke Musholla. Sikap pengurus Musholla yang tergolong tidak menggunakan pilihan bahasa yang komunikatif sehingga menimbulkan beragam konflik di tengah masyarakat perumahan AR berkenaan.

Model kasus ketiga, terjadi aksi bentak oleh pengurus Musholla dengan bendahara Musholla terkait program Musholla yang akan dijalankan. Hal demikian menyebabkan bendahara Musholla mengundurkan diri dari jabatan Bendahara organisasi keagamaan tersebut. Manakala masalah keempat adalah adanya perilaku pengurus Musholla yang otoriter dalam aktivitas menjalankan ibadah sholat sehingga jumlah jamaah Musholla kian hari kian berkurang. Bahkan tidak lagi terdapat aktivitas mengaji dan sholat di Musholla karena adanya jarak sosial antara warga dengan pengurus Musholla terkait. Hubungan interaksi sosial cenderung diwarnai konflik disebabkan karena perbedaan-perbedaan yang wujud di tengah masyarakat. Perbedaan tersebut pada dasarnya dapat menambah keberagaman budaya (Spencer-Oatey dan Franklin :2009). Akan tetapi keberagaman budaya tersebut juga dapat memicu munculnya hubungan interaksi sosial yang diwarnai dengan pergaduhan. Menurut Fujio (2004), keberagaman etnis, agama, status sosial dan budaya tidak terlepas dari masalah jarak sosial. Jarak sosial mendorong terjadinya konflik dalam melakukan hubungan interaksi sosial. Diperlukan model komunikasi yang efektif sehingga dapat menyelesaikan masalah jarak sosial antar etnis.

Pada dasarnya konflik di atas masih tergolong kepada konflik skala kecil (mikro). Tidak tertutup kemungkinan jika tidak adanya komunikasi yang efektif antar etnis tersebut dapat berpotensi terjadinya konflik dalam bentuk skala besar (makro) sepertimana yang telah terjadi di beberapa daerah di Indonesia seperti konflik Wamena (2020), konflik di Poso (1980), Konflik di Aceh (2003) atau pun konflik PRRI di Sumatera Barat (1948). Tidak dipungkiri bahwa provinsi Sumatera Barat juga tergolong kepada salah satu provinsi yang pernah bergolak terjadinya konflik berskala nasional yang tergolong besar. Menyikapi hal demikian, kronologis konflik di pemukiman AR ini difahami juga memperlihatkan cikal bakal akan berkembangnya konflik berskala besar jika tidak diberikan pendekatan langkah penyelesaian yang berkesan.

LANDAAN TEORI

Komunikasi lintas budaya sering diwarnai peristiwa konflik. Manakala konflik tersebut dapat memberikan dampak terhadap munculnya jarak sosial dan disintegrasi dalam hubungan interaksi antar etnis. Anugrah, Dadan dan Winny berpendapat hubungan komunikasi lintas budaya pada dasarnya berhubungan erat dengan corak komunikasi dengan latar belakang budaya yang berbagai. Pada dasarnya setiap individu atau kelompok etnis memiliki sikap etnosentrisme. Dengan adanya sikap etnosentrisme ini dapat mendorong individu atau kelompok etnis menyadari pentingnya untuk memelihara dan mempertahankan budaya sebagai warisan leluhur. Manakala sikap etnosentrisme ini

diamalkan secara berlebihan maka akan memicu munculnya sikap oposisi ketika melakukan interaksi sosial.

Samovar dan Porter (2016) berpandangan setiap etnis memiliki budaya dan ragam agama yang berbagai. Sedangkan menurut Fisher (1975), menegaskan setiap etnis tersebut cenderung untuk mempertahankan budaya mereka apabila eksistensi budaya mereka berhadapan dengan masalah. Pemilik budaya akan cenderung melakukan upaya untuk melindungi agar budaya mereka tetap kekal.

Manakala sikap primordial juga mendorong pemilik budayanya untuk senantiasa merasa bangga dengan agama dan kepercayaan, tradisi dan adat istiadat yang dibawa sejak lahir sehingga dewasa. Griffin (2003) menegaskan sikap etnosentrisme dan primordial merupakan bentuk sikap yang ingin memperlihatkan kepada orang lain bahwa eksistensi budaya mereka yang jauh lebih baik dari budaya orang lain. Pemahaman sedemikian mendorong pelaku merasa jauh "sempurna" dari orang lain. Persepsi tersebut menghasilkan pola-pola interaksi sosial yang tidak efektif di mana salah satu pelaku akan menggunakan kata-kata yang berpotensi menimbulkan jarak sosial. Pandangan Arasaratman (2005), sikap etnosentrisme dan primordial yang berlebihan menciptakan penguatan dan sentimen etnisiti antar kelompok dalam berkomunikasi. Bersama dengan itu, mengikut penegasan dari Fujio (2004) menghuraikan terdapat beberapa elemen yang menimbulkan konflik dalam sebuah interaksi sosial seperti sikap etnosentrisme, primordial, semangat kesukuan.

METODOLOGI PENELITIAN

Teknik pengumpulan data menggunakan kaedah interview secara mendalam (Interview in Depth) terhadap 5 (lima) orang informan kajian. Teknik pemilihan informan kajian menggunakan kaedah Snowball. Kaedah snowball bermaksud pemilihan informan kajian seperti bola salju di mana informan pertama akan memberikan rekomendasi informan kedua (Moleong: 2021). Selanjutnya informan kedua akan menunjuk orang sebagai informan ketiga dan selanjutnya berpindah-pindah seperti bola salju. Menurut Moleong (2002) kaedah pemilihan informan kajian menggunakan kaedah snowball merupakan bahagian dari kaedah analisis kualitatif. Sehubungan dengan itu, penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan menekankan kepada aspek penjelasan yang didukung oleh data kualitatif dari informasi informan kajian. Lokasi kajian adalah perumahan AR 1 yang terletak di Padang Pariaman, Sumatera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini dapat dikategorikan menjadi 3 bahagian, antara lain sikap etnosentrisme dan primordial, jarak sosial antar warga dan model interaksi sosial dan komunikasi. Pertama, sikap etnosentrisme dan primordial akan mengupas tentang bagaimana pemahaman warga AR dan warga sekitar dalam melakukan interaksi sosial. Kedua, jarak sosial antar warga membahas tentang dampak perbedaan suku, agama, status sosial dan budaya mendorong terjadinya konflik. Ketiga, model interaksi sosial dan komunikasi mengupas tentang dampak interaksi sosial dan komunikasi yang tidak berkualitas memicu munculnya konflik demi konflik baik konflik dengan warga sekitar atau pun konflik antar sesama warga AR.

Sikap etnosentrisme

Sikap etnosentrisme dan primordial yang berlebihan ini justru akan memberikan dampak yang kuat terutama pada kondisi sebuah model interaksi sosial yang baru. Interaksi yang baru terhadap sebuah pemukiman warga yang baru. Menurut informan kajian dengan inisial R menerangkan bahwa mayoritas penduduk AR merupakan warga pendatang. Warga pendatang bermaksud masyarakat yang berasal dari ragam daerah yang berbeda-beda. Hasil interview terhadap informan kajian menjelaskan warga AR 1 berasal dari daerah Pesisir Selatan, Bukit Tinggi, Lubuk Basung, Padang Pariaman, kota Padang dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Hasil wawancara terhadap informan kajian menjelaskan bahwa warga AR tidak pernah bertemu sebelumnya, melainkan mulai melakukan interaksi sosial ketika mereka telah lulus akad rumah dan resmi menjadi penghuni pemukiman baru tersebut. Menurut Hofstede (1993) berpendapat bahwa setiap perumahan baru biasanya akan terdapat perbedaan-perbedaan budaya, agama, status sosial yang kerap kali menjadi pemicu munculnya interaksi sosial dan komunikasi. Senada dengan pandangan tersebut, Hijri (2009) bersetuju bahwa hampir setiap pemukiman baru terjadi masalah disintegrasi dalam mewujudkan keharmonisan dalam kebersamaan rukun warga.

Menurut Spencer dan Franklin (2009) masalah etnosentrisme dan primordial yang berskala kuat tidak tertutup kemungkinan berakhir dengan penguatan sentimen etnisiti. Kelompok etnis yang sama akan membentuk perkumpulan-perkumpulan berbasiskan kesamaan suku, kesamaan agama, keasamaan asal daerah dan kesamaan status sosial. Pengelompokan-pengelompokan ini menciptakan semangat yang kuat di antara mereka. Bersamaan dengan itu pula mereka juga menjaga jarak dengan kelompok di luar mereka karena tidak memiliki kesamaan pengelompokan etnisitas tersebut.

Model pengelompokan berbasiskan etnisitas ini dapat memperlebar jurang pemisah (gap) apabila masing-masing etnis memiliki sikap etnosentrisme dan primordial yang kuat. Kutipan pernyataan dari informan dari salah seorang pengurus Musholla sebagai berikut "*...ang R (nama samaran), cubo lah pai ka musolla awak ko. Jan hanyo tau yo main badminton sajo. Kana juo besuak ka mati*"...("...kamu ya R (nama samaran), cuba lah datangi musolla ini untuk beribadah. Jangan hanyo bisa main badminton saja. Ingat bahwa kita kelak akan mati"...). Berdasarkan kutipan pernyataan di atas merupakan nasehat kepada salah seorang warga AR 1 yang hobi main Badminton, namun jarang atau tidak pernah ke Musholla. Akan tetapi, jika ungkapan nasehat ini disampaikan di tempat yang khalayak ramai dengan intonasi yang tinggi serta loghat penyampaian keras dan kasar maka nasehat ini telah berubah makna kepada pendengar yang diterimanya.

Nasehat yang dilakukan pengurus Musholla telah melukai hati ramai warga dan menghina seseorang di tempat yang ramai. Tindakan kasar tersebut telah menciptakan sikap emosional baik itu teradap kedua pelaku, baik pelaku penyampai nasehat atau pun pihak penerima nasehat. Penerima nasehat telah merasa malu karena dhina orang lain. Pihak pendengar (audience) yang lebih besar dampaknya. Dampak ini bersumber dari rumah

Jarak sosial antar warga

Secara garis besarnya pemukiman baru memerlukan proses adaptasi dalam berkomunikasi. Proses adaptasi berkomunikasi ini adakalanya berjalan tanpa adanya konflik. Namun terdapat juga masalah konflik karena masing-masing individu dan kelompok etnis tersebut belum melakukan interaksi sosial. Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam terhadap informan kajian menegaskan bahwa terdapat konflik dalam

berkomunikasi, baik itu konflik dengan warga sekitar atau pun konflik dengan sesama warga AR 1. konflik tersebut menunjukkan adanya jarak antara masyarakat AR dengan warga sekitar dan masyarakat AR dengan sesama warganya sendiri.

Masalah demi masalah telah pun coba diselesaikan oleh pengurus organisasi kepemudaan perumahan AR. Salah satu langkah penyelesaian yang dilakukan oleh pengurus organisasi kepemudaan adalah dengan cara menggunakan pendekatan mediasi antara pihak berkonflik. Akan tetapi rumusan penyelesaian terkait belum dapat memberikan formula penyelesaian yang efektif. Seolah-olah solusi yang ditawarkan oleh pengurus organisasi kepemudaan belum menghapuskan masalah jarak sosial tersebut.

Selanjutnya, pengurus organisasi kepemudaan menyerahkan masalah tersebut kepada warga dengan menjadikan perihal konflik terkait menjadi agenda rapat warga AR. Menurut Antika Hayati dan Yuswadi (2019) komunikasi antar etnis merupakan salah satu bentuk komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya meliputi adanya bentuk hubungan interaksi sosial yang berasal dari latar belakang etnis, agama, status sosial dan budaya yang berbeda. Senada dengan itu, Anugrah Dadan dan Winny (2008) berpendapat komunikasi lintas budaya cenderung dikaitkan dengan individu atau kelompok etnik yang berada pada lokasi atau tempat pemukiman yang baru. Beliau juga menegaskan bahwa setiap pemukiman baru terhadap individu dan kelompok etnis yang sedang melalui proses adaptasi dalam berkomunikasi, baik itu komunikasi lintas budaya, komunikasi interpersonal atau pun komunikasi kelompok antar sesama warga.

Kurangnya pemahaman sikap terbuka dan toleransi dalam berkomunikasi pada pemukiman baru berpotensi terjadinya jarak sosial yang kuat. Kehadiran jarak sosial yang kuat mendorong terjadinya jurang pemisah antar etnis. Griffin (2003) menghuraikan ada tiga bentuk dampak negatif dari jarak sosial, yakni memudahkan terjadinya konflik dalam berinteraksi, sukarnya menghasilkan komunikasi yang efektif antar etnis dan terjadinya penguatan sentimen etnis dan persepsi negatif antar etnis. Pada dasarnya jarak sosial dapat memicu munculnya semangat etnosentrisme di kalangan etnis terutama pada pemukiman baru. Sikap berlebihan dalam mengagung-agungkan budaya sendiri dan memandang rendah terhadap budaya orang lain dapat menciptakan jarak sosial yang sukar untuk dihapuskan. Stigma dan sentimen etnisiti juga memperkuat munculnya komunikasi yang tidak efektif.

Model interaksi sosial dan komunikasi

Warga yang bermukim di Perumahan AR berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Menurut keterangan pengurus organisasi AR menerangkan bahawa berdasarkan Kartu Tanda Pengenal (KTP) membuktikan bahwa warga AR tidak hanya berasal dari orang Minang saja. Melainkan terhadap suku dan budaya yang beragam seperti keturunan suku Nias dan keturunan suku Jawa. Sehubungan dengan itu, model interaksi sosial yang terjadi masih dapat dikategorikan harmonis dan masih terkendali. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya rutinitas olah raga badminton dan kegiatan silaturahmi dalam ronda bergiliran.

Meskipun model komunikasi masih baik namun terdapat segelintir masalah interaksi sosial dan komunikasi interpersonal yang cukup memberikan dampak yang signifikan. Hasil interview terhadap informan kajian menegaskan bahwa kegiatan ibadah seperti sembahyang berjamaah mulia kerap tidak lagi berjamaah dilakukan di Musholla. Bahkan rutinitas mengaji di kalanga anak-anak AR 1 juga terpaksa dihentikan karena adanya perilaku kasar oleh pengurus Musholla terhadap guru mengaji terkait.

Memandang tindakan pengurus Musholla telah melakukan tindakan yang tidak beretika dalam berkomunikasi maka muncul inisiatif untuk melakukan rapat terkait mendapatkan solusi terbaik dalam menanggapi model interaksi sosial yang kurang komunikatif. Menurut Mansour Fakih (2018) pemukiman baru biasanya cenderung terjadi model interaksi sosial yang beragam. Pertama, model komunikasi interpersonal yang bersifat terbuka biasanya memperlihatkan adanya pengakuan keberagaman budaya oleh masing-masing individu atau kelompok etnis. Model komunikasi bersifat terbuka ini merupakan bentuk interaksi sosial yang positif karena pelaku tidak ingin menonjolkan sikap etnosentrisme dan primordial dalam berkomunikasi.

Kedua, model komunikasi interpersonal yang bersifat tertutup biasanya individu atau kelompok etnis cenderung menonjolkan sikap etnosentrisme dan primordial. Hal demikian berakhir dengan konflik baik itu konflik kecil sehingga konflik besar. Berdasarkan informan kajian menerangkan bahwa pengurus Musholla telah mengalami konflik dengan hampir seluruh warga pemukiman AR. Diperkirakan mencapai 10 orang yang telah interaksi sosial dengan pengurus Musholla dan berakhir dengan konflik. Manakala terdapat juga konflik secara tidak langsung di mana terdapat penggunaan pilihan bahasa yang tidak komunikatif di dalam grup *WhatsApp* AR sehingga pernyataan pelaku juga menimbulkan kegaduhan dan rasa tidak nyaman di dalam grup WA tersebut.

Terdapat beragam model interaksi sosial yang perlu diimplementasikan ketika individu atau kelompok etnis melakukan komunikasi yang efektif. Memandang lokasi tersebut tergolong kepada pemukiman baru maka masing-masing individu perlu bersikap terbuka dan menghindari penggunaan atribut sukuisme, etnitisi, primordial dan sikap etnosentrisme. Menurut Piotr Sztompika (2014) pemukiman baru memerlukan individu atau kelompok etnis untuk bersikap terbuka dan menerima perbedaan sehingga terbina model komunikasi lintas budaya yang tidak berpotensi terjadinya konflik.

KESIMPULAN

Kemajuan pembangunan bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada masyarakat. Akan tetapi kemajuan pembangunan juga tidak terlepas dari masalah. Salah satunya adalah masalah konflik dalam berkomunikasi lintas budaya. Sikap etnosentrisme, status sosial, sukuisme, primordial dan perbedaan budaya menjadi pemicu terjadinya konflik baik sesama masyarakat AR atau pun dengan masyarakat sekitarnya. Untuk menyelesaikan masalah konflik di kawasan pemukiman yang baru diperlukan model komunikasi interpersonal yang bersifat terbuka. Penerapan komunikasi interpersonal yang bersifat terbuka dapat mendorong individu dan kelompok etnis untuk bersikap terbuka menerima keberagaman budaya, etnis, suku, agama dan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Antika Hayati dan Hary Yuswadi. Pola Hubungan Ketetangaan di Masyarakat Urban : Studi Kasus di Kampung Osing, Jember. E-SOSPOL Vol VI Edisi 1; Januari - April 2019; hal 14-20
- [2] Anugrah. Dadan dan Winny. 2008. Komunikasi antar budaya: Konsep dan aplikasinya. Jakarta: Jala Pertamat.
- [3] Arasaratnam, L. A. (2005). Intercultural communication competence: Identifying key components from multicultural perspectives. *International Journal of Intercultural*

Relations, 29, 137–163

- [4] Erich Goode. 2001. *Deviant Behavior*. New Jersey: University of Maryland
- [5] Fisher, R.W. 1975. *Science, Man & Society*. Philadelphia: W.B. Saunders Company.s
- [6] Franz Magnis Suseno. 1987. *Etika Dasar*. Yogyakarta : Kanisius.
- [7] Fraenkel, J.R. & Wallen, N.E. 1993, *How to Design and Evaluate Research in Education* , Nw York:Mc.Graw Hill-Inc.
- [8] Fujio, M. (2004). Silence during intercultural communication: a case study. *Corporate Communications: An International Journal*, 9 (4), 331-339
- [9] Griffin, E.M. 2003. *A first look at communication theory*. New York: McGraw-Hill Companies.
- [10] Gudykunst, W.B. (2005). *Theorizing about intercultural communication*. Thousands Oaks: Sage Publications.
- [11] Hijri, F, Karim H. (2009). Race, ethnicity, and intercultural communication. *Canadian Journal of Communication*. 34(4), 543-546.
- [12] Hofstede, G. (1993). Cultural constraints in management theories. *Academy of Management Executive*, 7 (1), 81-94.
- [13] Mansour Fakhri. 2018. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [14] Miles, Matthew B dan Huberman, A., Michael, 1992, *Analisis Data Kualitatif (diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi)*, Jakarta: UI-Press.
- [15] Moleong, Lexi J. 2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosdakarya Bandung.
- [16] Mulyana, Dedy. 2004. *Komunikasi efektif : Suatu pendekatan lintas budaya*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- [17] Nuraini Endah Kusumastuti. 2018. *Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Otoriter Terhadap Subjective Well-Being Pada Karyawan*. Skripsi Universitas Sanata Dharma.
- [18] Piotr Sztompka. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada .
- [19] Samovar, Larry A dan Richard E Porter. 2016. *Understanding Intercultural Communication*. Wadsworth Publishing Compony
- [20] Spencer-Oatey, H, & Franklin, P. (2009). *Intercultural interaction: A multidisciplinary approach to intercultural communication*. New York: Palgrave Macmillan. Tommey, ST. (1999). *Communicating across cultures*. New York: The Guilford Press.
- [21] Sya'roni. Hubungan Interaksi Antar Kelompok Etnis (Studi kasus di Kelurahan Tambak Sari, Kecamatan Jambi Selatan, Kota Jambi). *KONTEKTUALITA*, vOL 23 nO 1, Juni 2008
- [22] Yin, R. 1989, *Case Study Research : Design and Methods*. London ; Sage